



## **Resiliensi Keluarga Sakinah Dalam Pasangan *Long Distance Marriage* Di Kalangan Buruh Bangunan**

Saidatul Chumayro  
saidatulchumayro2603@gmail.com  
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Nugraha Adi Saputra  
nugraha0498@gmail.com  
Institut Agama Islam Negeri Metro Lampung

Ibnu Akbar Maliki  
ibnuakbarr1999@gmail.com  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

**Abstrak:** Tujuan tulisan ini untuk mengetahui bagaimana membangun, dampak dan pola relasi pasangan *long distance marriage* karena faktor pekerjaan dalam mempertahankan keluarga untuk mewujudkan keluarga sakinah. Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Adapun tahap penelitiannya yaitu dengan menggunakan penelitian lapangan (*field research*) dan penelitian kepustakaan (*library research*). Hasil penelitian ini adalah mempertahankan keluarga bagi pasangan *long distance marriage* karena pasangan pekerja sebagai buruh bangunan bukanlah hal yang mudah. Hal ini diperlukan adanya pola relasi yang baik, seperti menanyakan kabar, menjaga komunikasi, menyemangati pasangan, saling pengertian, saling terbuka satu sama lain, musyawarah terhadap masalah atau tantangan masa depan keluarga, memiliki *quality time* bersama suami atau istri dan keluarga serta memperbanyak ibadah dan meningkatkan iman. Faktor utama untuk mempertahankan sebuah keluarga yakni faktor ekonomi, jika manajemen ekonomi sebuah keluarga tidak tertata maka akan menjadikan keretakan dalam sebuah rumah tangga.

**Kata kunci:** Keluarga Sakinah, Hubungan Pernikahan Jarak Jauh, Buruh Bangunan.

**Abstract:** *The purpose of this paper is to find out how to build, impact and relationship patterns of long distance marriage couples due to work factors in maintaining the family to create a sakinah family. This research method uses qualitative research with a descriptive approach. The research stages are using field research and library research. The result of this research is that maintaining a family for long distance marriage couples because the spouse works as a construction labourer is not an easy thing. This requires a good relationship pattern, such as asking for news, maintaining communication, encouraging partners, understanding each other, being open to each other, deliberating on problems or challenges for the future of the family, having quality time with husband or wife and family and increasing worship and increasing faith. The main factor to maintain a family is the economic factor, if the economic management of a family is not organised, it will make a rift in a household.*

**Keywords:** *Sakinah Family, Long Distance Marriage, Construction Labourer.*



## Pendahuluan

Islam memandang pernikahan sebagai perjanjian yang sakral, bermakna ibadah kepada Allah, mengikuti Sunnah Rasulullah dan dilaksanakan atas dasar keikhlasan, tanggung jawab, dan mengikuti ketentuan-ketentuan hukum Islam.<sup>1</sup> Dengan demikian, pernikahan tidak hanya diartikan sebagai sarana pemenuhan kebutuhan biologis, tetapi juga menjadi tempat yang mampu menciptakan suasana psikologis yang tenang dengan cinta yang tulus antarpasangan.<sup>2</sup> Ketenangan dan ketenteraman tersebut menjadi salah satu ciri konsep keluarga ideal dalam Islam atau juga disebut dengan keluarga sakinah.<sup>3</sup> Hal ini juga sesuai dengan firman Allah dalam Surat ar-Rum [30] ayat 21 yang menekankan bahwa ketenteraman merupakan substansi terpenting dalam keluarga.<sup>4</sup> Surat ar-Rum [30] ayat 21 menerangkan bahwa “dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir. (Q.S. ar-Ruum [30]: 21)”.

Dinamika sosial akibat perkembangan zaman menjadi tantangan bagi kehidupan rumah tangga. Sarkowi mengungkapkan bahwa fenomena disorientasi harmonisasi rumah tangga merupakan salah satu problematika bagi keluarga muslim di era digital.<sup>5</sup> Di sisi lain pola komunikasi dan tempat domisili juga mengalami perubahan, sehingga tidak jarang pasangan suami istri harus rela untuk saling berjauhan dan tinggal di tempat yang berbeda. Kondisi ini disebut dengan hubungan pernikahan jarak jauh (*Long Distance Marriage/LDM*).<sup>6</sup> Salah satu faktor utama terjadinya LDM adalah pekerjaan atau kondisi perekonomian keluarga. Beberapa pekerjaan dengan kondisi jauh dari sarana dan prasarana, menyebabkan tidak semua pekerjaan dapat membawa keluarganya ke kota tempatnya bekerja.<sup>7</sup> Bentuk

---

<sup>1</sup> Aisyah Ayu Musyafah, “Perkawinan Dalam Perspektif Filosofis Hukum Islam,” *Jurnal Crepido* 2, no. 2 (2020): 111.

<sup>2</sup> Mohamat Hadori dan Minhaji, “Makna Kebahagiaan dan Keharmonisan Rumah Tangga dalam Perspektif Psikologi,” *Jurnal Lisan Al-Hal* 12, no. 1 (2018): 5.

<sup>3</sup> Aries Dirgayunita dan Reza Hilmy Luayyin, “Pendidikan Keluarga Sakinah dalam Perspektif Hukum Islam dan Psikologi,” *Imtiyaz: Jurnal Ilmu Keislaman* 4, no. 2 (September 2020).

<sup>4</sup> Rofiq Rahardi, “Konsep Keluarga Sakinah dalam Tafsir al-Misbah (Studi Tematik atas Penafsiran M. Quraish Shihab terhadap Ayat-ayat Keluarga dalam Surat an-Nisa)” (Skripsi, Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2008), 93.

<sup>5</sup> Sarkowi dkk., “Disorientasi Harmonisasi Rumah Tangga dalam Keluarga Muslim di Era Digital,” *Medina-Te: Jurnal Studi Islam* 18, no. 2 (Desember 2022): 138.

<sup>6</sup> Moh. Subhan, “Long Distance Marriage (LDM) dalam Perspektif Hukum Islam,” *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman* 8, no. 2 (Desember 2022): 446.

<sup>7</sup> Adiyaksa Dhika Prameswara dan Hastaning Sakti, “Pernikahan Jarak Jauh (Studi Kualitatif Fenomenologis Pada Istri yang Menjalani Pernikahan Jarak Jauh),” *Jurnal Empati* 5, no. 2 (Agustus 2016): 418.



hubungan seperti ini tentu menimbulkan dampak secara langsung terhadap keharmonisan rumah tangga.

Ditinjau dari aspek komunikasi, pasangan suami istri yang berada dalam hubungan jarak jauh didominasi oleh komunikasi via media digital. Komunikasi ini dilakukan secara verbal dan non-verbal pada saat pagi, siang, dan malam.<sup>8</sup> Namun demikian, terdapat masalah besar ketika menjalani hubungan jarak jauh yang disebabkan kurangnya interkasi secara langsung. Menurut Rini, kemungkinan bercerai pada pasangan jarak jauh tingkatnya lebih besar seiring dengan besarnya potensi konflik. Penyebabnya adalah munculnya rasa tidak percaya terhadap pasangannya, kecemburuan, rasa rindu dan ingin segera bertemu, dan persoalan lainnya.<sup>9</sup> Peneguhan komitmen merupakan resolusi konflik utama dalam mengatasi permasalahan dalam pasangan jarak jauh.<sup>10</sup>

Keluarga buruh merupakan salah satu rumah tangga yang memiliki potensi menjalani hubungan jarak jauh. Pada umumnya, buruh berada pada kelas pendapatan yang cukup rendah, di mana mereka memaksimalkan penggunaan modal nafkah (fisik, manusia, finansial, dan sosial) untuk mengakses sumber nafkah.<sup>11</sup> Pola nafkah yang digunakan adalah pola nafkah ganda, misal sebagai buruh tani dan buruh bangunan untuk mendukung aktivitas nafkah utama (usaha tani pribadi).<sup>12</sup> Para buruh perantau seringkali juga mendapat jam kerja yang tinggi meskipun pendapatan hanya cukup untuk biaya hidup. Untuk mengatasi hal ini, buruh perantau menerapkan beberapa strategi dengan bekerja sebaik mungkin, mengurangi pengeluaran dan menerapkan pola hidup hemat, serta meminta bantuan jaringan sosial kepada kerabat, saudara dan teman rantau.<sup>13</sup>

Dari beberapa kondisi di atas, selanjutnya muncul beberapa potensi konflik yang dialami oleh para buruh perantau dalam menjalani hubungan perkawinan jarak jauh.

---

<sup>8</sup> Arina Rubyasih, "Model Komunikasi Perkawinan Jarak Jauh," *Jurnal Kajian Komunikasi* 4, no. 1 (Juni 2016): 118.

<sup>9</sup> Indah Ria Sulisty Rini, "Hubungan antara Keterbukaan Diri dengan Penyesuaian Perkawinan pada Pasangan Suami Istri yang Tinggal Terpisah," *Psycho Idea* 7, no. 2 (2009).

<sup>10</sup> Yulastry Handayani, "Komitmen, Conflict Resolution, dan Kepuasan Perkawinan Pada Istri yang Menjalani Hubungan Pernikahan Jarak Jauh," *Psikoborneo* 4, no. 3 (2016): 325.

<sup>11</sup> Babun Ni'matur Rohmah dan Riska Ayu Purnama Sari, "Tingkat Perubahan Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Buruh Migran di Desa Panggungrejo Gondanglegi Malang," *Jurnal Penelitian Ilmiah Intaj* 1, no. 1 (2017): 138.

<sup>12</sup> Retno Paranta, Mikhael, dan Bangkit Lutfiaji Syaefullah, "Strategi Nafkah Rumah Tangga Buruh Tani di Distrik Prafi Kabupaten Manokwari," *Prosiding Seminar Nasional Pembangunan dan Pendidikan Vokasi Pertanian* 4, no. 1 (2023).

<sup>13</sup> Anggoro Ageng Prayoga, "Makna Merantau dan Strategi Bertahan Hidup Buruh Perantau di Kawasan Industri Kota Depok (Studi Kasus Buruh Perantau di Kecamatan Cimanggis Depok)" (Skripsi, Jakarta, Universitas Nasional, 2023).



Pertama, kurangnya dalam komunikasi pada pasangannya. Secara kuantitas, buruh tidak memiliki waktu yang banyak untuk memberi kabar kepada keluarga atau pasangannya. Sebab, sebagian waktunya digunakan untuk bekerja. Sedangkan secara kualitas, komunikasi yang dilakukan juga tidak diorientasikan untuk saling memberi dukungan, namun lebih pada pemenuhan kebutuhan keluarga di rumah.<sup>14</sup> Pada gilirannya, komunikasi semacam ini menimbulkan ketidakpercayaan dan kurangnya ikatan emosional antara satu sama lain.<sup>15</sup> Kedua, kurangnya nafkah yang diberikan kepada keluarga karena pendapatan yang kurang memadai. Sehingga, terkadang keluarga yang ada di rumah ikut serta mencari penghasilan tambahan dengan melakukan pekerjaan apa saja yang ada di di sekitar lingkungannya.<sup>16</sup>

Secara konsep, problematika yang dialami oleh buruh perantau tersebut merupakan tantangan dalam mewujudkan keluarga sakinah. Sebab, salah satu kriteria keluarga sakinah yaitu adanya keteguhan pada pencapaian kualitas dalam pembinaan keluarga dari hasil pernikahan. Peningkatan kualitas keluarga di antaranya dicapai dengan komunikasi yang baik dan terpenuhinya kebutuhan secara materi.<sup>17</sup> Tanpa adanya dua hal ini, upaya membentuk keluarga sakinah menjadi terhambat. Problem ini juga dialami oleh buruh perantau di Desa Sumberejo Kecamatan Randublatung Kabupaten Bora yang secara umum mereka berkerja sebagai buruh bangunan.

Sebagai buruh bangunan, para perantau yang berasal dari Desa Sumberejo juga mengalami situasi hubungan rumah tangga yang sama. Mereka memiliki jam kerja yang cukup tinggi, sehingga intensitas komunikasi virtual dengan pasangan dan keluarga tidak terlalu tinggi. Sering kali, komunikasi virtual tersebut juga terkendala dengan masalah sinyal yang buruk di tempat kerja. Selanjutnya, mereka juga dihadapkan dengan pendapatan yang minim. Bahkan sebagian buruh tidak bekerja setiap hari dan bergantung pada ketersediaan proyek bangunan di tempat perantauan. Sehingga hasil pendapatan terkadang hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan pribadi di tempat perantauan. Namun, hal yang menarik dari fenomena perantau buruh bangunan dari Desa Sumberejo adalah rendahnya tingkat

---

<sup>14</sup> Agus Baihaqi dkk., "Komunikasi Keluarga Buruh Migran Indonesia: Masalah dan Penyelesaian," *Jurnal Ilmu Komunikasi Efek* 1, no. 2 (Juni 2018).

<sup>15</sup> Devilia Monica, "Tipe Komunikasi Hubungan Jarak Jauh Ibu sebagai Pekerja Migran Indonesia dengan Keluarga di Indonesia" (Tesis, Banten, Universitas Pelita Harapan, 2024).

<sup>16</sup> Hendri, Jamaluddin Hos, dan Suharty Roslan, "Problematika Sosial Ibu Rumah Tangga Besuami Perantau (Studi Tentang Strategi Pemenuhan Nafkah dan Pola Asuh Anak Pada Ibu Rumah Tangga Bersuami Perantau di Kelurahan Lakudo Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah)," *Jurnal Neo Societal* 2, no. 1 (2017): 146.

<sup>17</sup> Asman, "Keluarga Sakinah dalam Kajian Hukum Islam," *Al-Qadba: Jurnal Hukum Islam dan Perundang-Undangan* 7, no. 2 (2020): 105.



perceraian di kalangan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa mereka masih dapat mempertahankan keharmonisan rumah tangga dan di saat yang bersamaan juga berhasil membentuk keluarga sakinah.

Dalam persoalan ini diperlukan pola relasi dalam keluarga untuk mempertahankan dan membangun keharmonisan keluarga meski terpisah oleh jarak. Untuk menjaga keharmonisan dan membangun keluarga yang sakinah dalam sebuah rumah tangga yang ideal perlu terciptanya ikatan batin antara anggota keluarga.<sup>4</sup> Penelitian terhadap fenomena ini dianggap penting mengingat semakin bertambahnya keluarga yang memilih menjalani hubungan jarak jauh demi mencapai tujuan dalam pernikahan yang mereka impikan. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk mengkaji tentang Resiliensi Keluarga Sakinah Dalam Pasangan Long Distance Marriage di Kalangan Buruh Bangunan Desa Sumberrejo, Kecamatan Randublatung, Kabupaten Blora.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Tahap penelitian mencakup penelitian lapangan (*field research*) dan penelitian kepustakaan (*library research*). Metode penelitian lapangan digunakan untuk memperoleh data, fakta, dan informasi yang lebih akurat dan terkait dengan tema penelitian. Sementara itu, metode kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan data dan bahan penelitian melalui studi kepustakaan, termasuk kajian undang-undang, peraturan-peraturan, dan referensi-referensi lain yang relevan dengan data penelitian.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer berasal dari wawancara langsung dengan pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh. Sumber data sekunder terdiri dari data yang dikumpulkan dari jurnal, buku, skripsi terdahulu, dan bahan lain yang berkaitan dengan topik penelitian.

### **Pembahasan**

#### **Konsep Keluarga Sakinah**

*Sakinah* berasal dari kata سَكَنَ - سَكْنٌ - لَسَاكِنٌ yang artinya ketenangan dan ketentrangan.<sup>18</sup> Sehingga *sakinah* dapat diartikan sebuah keluarga yang bisa memunculkan ketentrangan dan ketenangan bagi semua anggota keluarga di dalamnya. Menurut M. Quraish Shihab bahwa kata sakinah diambil dari akar kata “sa-ka-na” artinya ketenangan, atau antonim dari kata goncang dan gerak. Kata “*Maskan*” artinya rumah. Sehingga bisa menjadi

---

<sup>18</sup> Armin Tedy, “Sakinah Dalam Perspektif al-Qur’an,” *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis* 7, no. 2 (2018): 35.



tempat untuk meraih ketenangan untuk penghuninya meskipun mengalami kegoncangan diluar rumah. Kata “*Sikkin*” yang bermakna pisau yang berfungsi untuk menyembelih binatang. Akar katanya sama dengan *sakinah*. Dapat dimaknai bahwa pisau ialah alat yang menghasilkan ketenangan setelah adanya gejolak dalam rumah tangga.<sup>19</sup>

Berdasarkan pemikiran Quraish Shihab yang diambil dari Kitab Tafsir al-Mishbah, maka terdapat beberapa kriteria keluarga sakinah. Pertama; memilih pasangan hidup, disini ditekankan agar memilih pasangan yang bersandarkan pada keiman pada Tuhan yang Maha Esa. Kedua; rumah tangga harus dilandasi cinta, dengan cinta menjalankan kewajiban dan peran masing-masing. Ketiga; membangun rumah tangga yang tenang, agar terjaga keharmonisan dalam keluarga. Keempat; membangun rumah tangga yang baik, agar dapat mengajarkan hal-hal yang baik dan dapat menambah dan melestarikan apa yang sudah dimilikinya.<sup>20</sup> Quraish Shihab juga menekankan bahwa untuk membentuk rumah tangga yang sakinah, cinta dan kesetiaan suami istri harus dipelihara.<sup>21</sup>

Menciptakan rumah tangga sakinah bukan hal yang sepele seperti membalik telapak tangan. Dalam mewujudkannya diperlukan adanya sebuah kekompakan antara suami istri yang saling mendukung dan menerima kekurangan dan kelebihan masing-masing. Memperkuat hubungan komunikasi dan memberi sebuah tauladan dalam rumah tangga. Proses terbentuknya sebuah masyarakat serta terciptanya kebahagiaan dalam masyarakat bergantung pada kualitas setiap keluarga yang menjadi bagian darinya. Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan menjelaskan bahwa tujuan perkawinan adalah untuk membangun keluarga yang kekal dan bahagia. Sehingga dalam keluarga diperlukan adanya kesalingan antara suami istri untuk mewujudkan keluarga sejahtera baik spiritual maupun material. Kemudian tujuan perkawinan juga dijelaskan dalam Kompilasi Hukum bahwa “*Perkawinan bertujuan agar dapat tercapainya hidup rumah tangga yang Sakinah, Mawaddah, Warahmah*”.<sup>22</sup>

---

<sup>19</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Juz I (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 565.

<sup>20</sup> Rohmahtus Sholihah dan Muhammad Al Faruq, “Konsep Keluarga Sakinah Menurut Muhammad Quraish Shihab,” *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 1, no. 4 (Desember 2020): 113.

<sup>21</sup> Abdul Kholik, “Konsep Keluarga Sakinah, Mawaddah dan Rahmah Dalam Perspektif Hukum Islam,” *Masile: Jurnal Studi Ilmu Keislaman* 1, no. 1 (2019): 110.

<sup>22</sup> Hamsah Hudafi, “Pembentukan Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 dan Kompilasi Hukum Islam,” *ALHURRIYAH: Jurnal Hukum Islam* 06, no. 02 (Juli 2020): 172.



Fasilitas yang bersumber pada nafkah sangat diperlukan untuk membangun keluarga Sakinah. Umumnya yang berhak mencari nafkah adalah laki-laki. Akan tetapi, Prinsip keluarga sakinah mengacu pada konsep saling melengkapi dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Penjelasan ini mengklarifikasi bahwa tanggung jawab mencari nafkah tidak hanya terpaku pada suami, melainkan bisa dilaksanakan oleh suami dan istri bersama-sama. Apabila pasangan telah memahami hak dan kewajiban masing-masing, langkah berikutnya adalah berusaha untuk mewujudkan keluarga yang damai.<sup>23</sup>

Setiap pasangan menginginkan keluarga yang tenang. Di antara ciri-ciri keluarga sakinah adalah: 1) bekerja sama dalam mendidik anak; 2) melaksanakan tugas ibadah dalam kehidupan; 3) membagi peran secara adil; 4) selalu berkolaborasi untuk menyelesaikan masalah; 5) memberikan yang terbaik satu sama lain; 6) saling menguatkan dan menjaga dalam hal kebaikan; 7) mencintai dan menyayangi satu sama lain; 8) taat pada ajaran agama; 9) memiliki dasar iman yang teguh.<sup>24</sup>

Langkah-langkah untuk mewujudkan keluarga sakinah adalah: *pertama*, dengan memilih pasangan yang sesuai dengan keinginan sendiri. *Kedua*, saling mengerti antara pasangan, seperti halnya memahami sifat pasangan. *Ketiga*, suami istri harus menjalankan kewajibannya masing-masing. *Keempat*, melaksanakan musyawarah. Dalam menyelesaikan problematika yang terjadi pada rumah tangga sangat diperlukan sebuah musyawarah. Oleh karena itu, dalam situasi ini, sikap yang jujur, lapang dada, terbuka, dan mau memberi dan menerima diperlukan. *Kelima*, menumbuhkan rasa cinta dan kasih sayang.<sup>25</sup>

### **Long Distance Marriage (LDM)**

*Long distance marriage* dalam konteks penelitian ini merujuk pada hubungan jarak jauh yang terjadi pada pasangan suami istri atau kehidupan rumah tangga. Menurut Sarwono, long distance marriage (LDM) adalah keadaan ketika pasangan suami istri dipisahkan oleh jarak karena suatu alasan yang menyebabkan pasangan sulit dan jarang untuk bertemu.<sup>26</sup> Dalam pernikahan jarak jauh, pasangan dipaksa untuk hidup secara berbeda satu sama lain. Situasi ini terjadi karena kondisi penugasan dan proyek studi yang harus diselesaikan atau

---

<sup>23</sup> Hasnindar, "Pembentukan keluarga Sakinah Bagi Pasangan Long Distance Marriage (LDM) di Desa Karrang Kecamatan Cendana Kabupaten Enrekang" (Skripsi, Parepare, Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2021), 14.

<sup>24</sup> Siti Chadijah, "Karakteristik Keluarga Sakinah dalam Islam," *Rausyan Fikir* 14, no. 1 (2018).

<sup>25</sup> Anis Nurfaizah, "Konsep Keluarga Sakinah Dalam Pernikahan Jarak Jauh (Long Distance Marriage) Perspektif Fiqh Munakahat (Studi Kasus di Desa Panti Kecamatan Panti Kabupaten Jember)" (Skripsi, Jember, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq, 2023).

<sup>26</sup> Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 37.



karena tuntutan pekerjaan dan tanggung jawab yang memaksa mereka untuk tinggal terpisah dari pasangannya.<sup>27</sup>

Dalam tulisan Holt dan Stone yang berjudul “*A Study Of Culture Variability And Relational Maintenance Behaviors For International And Domestic Proximal and Long Distance Interpersonal Relationship*” yang dikutip oleh J. Kidenda, membagi kategori pasangan LDM berdasarkan faktor waktu dan jarak. Pertama, pasangan dikategorikan berdasarkan durasi waktu, yaitu antara 0-6 bulan, atau lebih dari 6 bulan. Kedua, mereka dikategorikan berdasarkan frekuensi pertemuan, yaitu seminggu sekali, bahkan sebulan sekali, atau kurang dari satu bulan. Terakhir, pasangan dikategorikan berdasarkan jarak, yaitu antara 0-1 mil, 2-294 mil, dan lebih dari 250 mil. Dengan demikian maka tidak ada pengkategorian secara signifikan bagi pasangan *long distance marriage* mengenai periode, jarak dan waktu tertentu. Jika pasangan suami istri telah memenuhi salah satu kategori di atas maka dapat digolongkan sebagai *long distance marriage*.<sup>28</sup> Adanya hubungan pernikahan jarak jauh tentu ada faktor yang menjadi alasan sehingga mereka harus menjalani hubungan *long distance marriage*.

Beberapa faktor yang dapat menyebabkan pasangan menikah dari jarak jauh termasuk:

1) Faktor pekerjaan

Pekerjaan menjadi alasan umum untuk pernikahan jauh. Hal ini dapat diukur dari tingkat biaya hidup yang meningkat, kebutuhan akan pakaian dan makanan, dan keinginan untuk memberikan pendidikan tinggi kepada anak-anak. Ini mendorong pasangan untuk bersedia menjalani hubungan jarak jauh karena tugas pekerjaan, seperti abdi negara yang tinggal di luar pulau. Akibatnya, pasangan tersebut harus bersedia menjalani hubungan jarak jauh jika mereka ingin menyelesaikan pekerjaan dan mencapai tujuannya.

2) Faktor pendidikan

Suami dan istri dapat memengaruhi faktor pendidikan. Pernikahan tidak menghalangi pasangan untuk belajar. Suami dan istri seringkali kuliah di luar kota, bahkan di luar negeri. Memboyong keluarganya tidak mungkin.

3) Faktor orang tua

---

<sup>27</sup> Hidayatul Sakinah Mohd Zulkifli, Rafeah Saidon, dan Azhar Abd Aziz, “Approach in Managing Conflict in A Long Distance Marriage,” *Journal of Contemporary Islamic Studies* 8, no. 1 (2022): 51.

<sup>28</sup> Ilfia Fadhilatus Shoumi, “Pola Relasi Suami Istri Long Distance Marriage (LDM) di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Masyarakat di Kelurahan Tlogopojok, Kecamatan Gresik, Kabupaten Gresik)” (Skripsi, Malang, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2021), 27.





Faktor yang satu ini juga sering terjadi karena orang tua pasangan itu sudah tua atau sakit. Dalam hal ini, sang suami akan tetap bekerja mencari nafkah di kota atau di wilayah lain, dan sang istri akan ikhlas untuk pulang dan menjaga orang tuanya.<sup>29</sup>

Pasangan yang tinggal berjauhan atau tidak memiliki cara yang sama untuk membangun keluarga yang sakinah. Ada beberapa perbedaan yang perlu diperhatikan, salah satunya adalah komunikasi. Komunikasi sangat penting bagi pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh untuk membangun keluarga yang tenang dan harmonis. Kegiatan sosial manusia adalah berkomunikasi, yang berarti berinteraksi satu sama lain. Tidak selamanya proses komunikasi berlangsung dengan lancar dan baik. Selain itu, ada hambatan yang muncul, yang menyebabkan ketidakpahaman atau masalah. Pasangan suami istri harus mengikuti beberapa teknik komunikasi agar komunikasi mereka lancar dan baik.<sup>30</sup>

Kondisi pasangan yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh, suami dan istri biasanya akan mengalami krisis kedekatan karena jarak dan lokasi geografis yang berbeda. Keintiman atau kedekatan yang dijaga melalui alat komunikasi juga dapat memicu terjadinya pertengkaran yang dapat muncul karena adanya perbedaan persepsi saat berkomunikasi. Hubungan jarak jauh juga biasanya rentan terhadap konflik, karena keterbatasan waktu untuk bertemu, komunikasi yang kurang baik, kesalahpahaman, dan lain sebagainya. Sehingga rumah tangga yang menganut konsep jarak jauh seringkali terlihat tidak harmonis karena kurangnya intensitas dalam pertemuan, sehingga menjadi penyebab kerentanan konflik.<sup>31</sup>

### **Pasangan Long Distance Marriage di Desa Sumberejo**

Pasangan suami istri yang tidak dapat tinggal bersama dalam satu rumah karena alasan tertentu, seperti pekerjaan, biasanya menikah jauh. Ini terlihat di desa Sumberejo. Setiap rumah tangga memiliki prinsip tersendiri untuk mempertahankan keutuhan dan keharmonisan dalam keluarganya. Keharmonisan merupakan dambaan setiap keluarga,

---

<sup>29</sup> Nurfaizah, "Konsep Keluarga Sakinah Dalam Pernikahan Jarak Jauh (Long Distance Marriage) Perspektif Fiqh Munakahat (Studi Kasus di Desa Panti Kecamatan Panti Kabupaten Jember)," 35.

<sup>30</sup> Fashi Hatul Lisaniyah, Mira Shodiqoh, dan Yogi Sucipto, "Manajemen Membangun Keluarga Sakinah Bagi Pasangan LDM (Long Distance Marriage)," *The Indonesian Journal of Islamic Law and Civil Law* 2, no. 2 (2021): 215.

<sup>31</sup> Oktri Permata Lani dkk., "Dynamics of Long-Distance Relationship Communication Between Husband and Wife in Maintaining the Marriage," dalam *Proceedings of the 6th Batusangkar International Conference* (6th Batusangkar International Conference, Batusangkar: European Alliance for Innovation, 2022), 3.



dengan keharmonisan akan menjadi sebuah kebahagiaan yang didalamnya ada kesalingan antara kedua pasangan.

Dari hasil penelitian dilapangan kebanyakan faktor yang melatarbelakangi pasangan menjalankan *long distance marriage* karena kurangnya ekonomi untuk menghidupi kebutuhan keluarga. Ekonomi merupakan hal yang sangat penting, sebab tanpa ekonomi sebuah keluarga akan hancur berantakan. Diantara pasangan yang menjalankan *long distance marriage* yakni

#### 1. Widjiati dengan Kirun

Alasan menjalankan *long distance marriage* dengan suaminya yang berkerja di Jakarta. Alasan utama mereka menjalankan LDM karena tuntutan ekonomi karena hutang banyak yang harus dibayar sehingga suaminya harus pergi merantau. Jika hanya mengandalkan penghasilan tani tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Meskipun sudah berusaha jualan kecil-kecilan dirumah tapi mereka masih belum bisa mencukupi keluarganya. Upaya mereka untuk menjadikan rumah tangganya tetap harmonis dan mencapai sebuah keluarga yang sakinah, mereka selalu menyempatkan waktu untuk saling memberi kabar dan menjaga komunikasi dengan saling terbuka, saling pengertian satu sama lain.<sup>32</sup>

#### 2. Siti Yuli Rufi'ah dengan Fauzi

Hubungan *long distance marriage* dijalankan oleh informan Siti Yuli Rufiah dengan suaminya yang berkerja di Medan. Mereka menjalani hubungan *Long Distance Marriage* dimulai dari awal pernikahan mereka, dan mereka bertemu setiap 6 bulan sekali. Pilihan untuk mejalani *Long Distance Marriage* karena tidak dimungkinkan ketika sang suami bekerja dengan mengajak keluarganya. Pernikahan mereka sudah berjalan 7 tahun, namun mereka masih terlihat harmonis saja, mereka juga meraskan ketenangan dengan pasanganya dalam menjalani sebuah rumah tangga. Upaya yang mereka lakukan untuk menjadikan keluarganya sakinah adalah selalu menjaga komunikasi, saling percaya satu sama lain, terbuka dalam setiap masalah, dan selalu menyempatkan waktu ketika pulang untuk keluarga, meningkatkan ibadah dan berdo'a.<sup>33</sup>

#### 3. Sitta dengan Lutfi

---

<sup>32</sup> Wawancara dengan Widjiati dan Kirun (Pasangan Long Distance Marriage di Desa Sumberejo), 13 Desember 2023

<sup>33</sup> Wawancara dengan Siti Yuli Rufi'ah dan Fauzi (Pasangan Long Distance Marriage di Desa Sumberejo), 13 Desember 2023



Sitta menjalankan hubungan *long distance marriage* dengan suaminya yang berkerja di Surabaya. Mereka memilih untuk menjalani pernikahan jarak jauh karena suaminya bekerja di luar kota dan sang istri tidak bisa ikut karena istri mereka juga bekerja sebagai kasir di toko. Dalam menjalani hubungan jarak jauh mereka selalu menjaga komitmen, mengedepankan rasa saling percaya kepada pasangan, saling memberikan yang terbaik satu sama lain terhadap pasangannya. Mereka juga selalu mengedepankan musyawarah walaupun terpisah oleh jarak, meningkatkan iman kepada Allah dan saling mendo'akan. Menurut mereka ketenangan dalam rumah tangga itu bisa dihadirkan dari diri kita dan pasangan kita sendiri dengan saling memberikan cinta dan kasih sayang yang tulus, serta menjadikan setiap langkah dari pernikahan adalah betuk dari ibadah kepada Allah maka ketenangan atau sakinah dalam rumah tangga akan kita rasakan.<sup>34</sup>

Dalam sebuah rumah tangga pasti ada suatu problematika yang akan terjadi. Akan tetapi, hal ini harus dihadapi bersama dengan bijak jangan sampai menimbulkan sebuah perceraian. Misalnya permasalahan dalam hal ekonomi, hal ini sering dialami oleh pasangan suami istri sehingga mereka merelakan menjalankan LDM demi kesejahteraan ekonomi keluarga. Hal ini banyak yang dialami oleh masyarakat di desa Sumberejo dikalangan masyarakat yang menengah kebawah yang mana penghasilan utama mereka kebanyakan dari hasil pertanian sehingga solusi utama untuk memenuhi ekonominya dengan pergi merantau. Dari hasil wawancara diatas kebanyakan pasangan yang melakukan LDM adalah dari kalangan buruh bangunan.

Bagi mereka dalam mempertahankan keluarga dengan cara menjaga komunikasi, komitmen dan saling percaya dan terbuka meskipun terpisah oleh jarak. Terlebih dalam menyelesaikan masalah dan mencari solusi sangat perlu adanya musyawarah dari kedua pasangan. Komitmen dalam hubungan jarak jauh sangat diperlukan seperti komitmen dalam menjaga kesetiaan untuk mempertahankan keluarga meskipun menjalankan *long distance marriage*. Misalnya jika sang suami sedang berkerja diluar kota maka sang istri harus menjaga etika ketika bertemu dengan lawan jenis begitupun sebaliknya dengan sang suami. Sehingga hal ini tidak akan menimbulkan perselingkuhan dan rasa cemburu antara keduanya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perkawinan tidak hanya sebuah ikatan yang sakral akan tetapi bagaimana suami istri dalam menjaga rumah tangganya selamanya sampai akhir hayat.

---

<sup>34</sup> Wawancara dengan Sitta dan Luthfi (Pasangan Long Distance Marriage di Desa Sumberejo), 13 Desember 2023



Kehidupan yang terus menerus berubah dan dunia saat ini menuju kehidupan yang egalitar, yang memandang semua orang sama dalam status nilai dalam fundamental. Jika dikaitkan dengan persoalan LDM di atas tanggung jawab keluarga bukan sepenuhnya kepada suami saja. Namun demikian, peran suami dan istri di rumah tangga seimbang. Pasal 31 (1) UU Perkawinan menyatakan bahwa hak dan kedudukan istri setara dengan hak dan kedudukan suami dalam kehidupan rumah tangga dan pergaulan hidup dimasyarakat. Jadi, dalam menjalankan rumah tangga, suami dan istri harus saling memiliki. Surah Al-Hujurat [49] ayat 13 adalah salah satu ayat dalam Al-Qur'an yang menjelaskan tentang kesalingan. Surah Al-Hujurat [49] ayat 13 bermakna "Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal" (Q.S. al-Hujurat [49]: 13).

Kemudian juga dijelaskan dalam Surah an-Nisa ayat 1 yang artinya: "Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu" (Q.S. an-Nisa' [04]: 1).

Dari kedua ayat tersebut memberikan sebuah motivasi terkait pentingnya kesalingan dan relasi dalam sebuah rumah tangga sehingga dalam makna implisit hal ini menunjukkan bahwa antara laki-laki dan perempuan mempunyai kesetaraan yang sama. Sehingga antara pasangan suami istri saling kerjasama untuk mewujudkan keluarga yang dicita-citakan tanpa memberatkan sehingga menciptakan rasa kenyamanan dan ketenangan (*sakinah*) disebuah keluarga. Sebab, asas yang paling utama dalam keluarga adalah kesalingan dan tolong menolong.<sup>35</sup> Seperti halnya manajemen dalam masalah ekonomi, seorang suami telah berkerja keras mencari nafkah tanpa mengenal kata lelah maka sang istri juga harus bisa memutar uang yang diberikan suaminya untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Dukungan

---

<sup>35</sup> Siti Khoirotul Ula, "Qiwāma dalam Rumah Tangga Perspektif Teori Mubadalah," *Al-Hukkam: Journal of Islamic Family Law* 5, no. 2 (Juli 2021): 145.



dan kualitas menjaga hubungan juga sangat diperlukan oleh pasangan yang melakukan hubungan *long distance marriage*.

### **Dampak dan Pola Relasi Keluarga Sakinah Bagi Pasangan LDM**

Dalam menjalani kehidupan berumah tangga yang sakinah, diperlukan manajemen yang baik sebagai fondasi untuk membangun dan memelihara keluarga yang harmonis. Dari hasil wawancara dengan pasangan *long distance marriage* akan timbul dampak positif dan negatif yang mereka rasakan, diantaranya adalah:

a. Dampak positif

- 1) Terpenuhinya kebutuhan keluarga khususnya kebutuhan untuk anak.
- 2) Menjadikan rasa kepercayaan yang lebih terhadap pasangan
- 3) Menghargai waktu, khususnya waktu ketika bertemu.
- 4) Memahami makna rindu.
- 5) Jarang terjadinya konflik, karena jarang bertemu.
- 6) Tidak menjadikan pasangan tergantung satu sama lain.
- 7) Meningkatkan pondasi iman yang kokoh

b. Dampak negatif

- 1) Berkurangnya komunikasi secara langsung.
- 2) Berkurangnya keintiman.
- 3) Harus mampu bertahan sendiri.
- 4) Timbulnya rasa kesepian.
- 5) Sulit untuk memiliki anak.
- 6) Menimbulkan rasa curiga yang berlebihan, sehingga menimbulkan sebab dari perselisihan.

Namun dalam membangun hubungan berumah tangga yang baik mencapai sakinah, mawadah warahmah pasti akan menghadapi berbagai macam masalah terlebih dengan pasangan yang menikah jauh pasti menghadapi banyak masalah. Baik itu persoalan kepercayaan, keuangan, seksual dan komunikasi, ini semua adalah resiko yang harus diterima bagi pasangan yang mengambil keputusan untuk *long distance marriage*. Dengan adanya hubungan jarak jauh tidak menghalangi bagi pasangan yang menjalaninya untuk mewujudkan keluarga yang harmonis dan sakinah. Pasangan yang menikah jauh harus



memahami hak dan kewajiban masing-masing.<sup>36</sup> Komunikasi yang baik dan saling menjaga kepercayaan keluarga dapat menciptakan keharmonisan dan ketenangan rumah tangga. Menurut pasangan yang menjalankan hubungan long distance marriage hubungan yang selaras, seimbang dapat dibentuk dari pola sikap keperdulian, saling memahami, saling menghormati, menghargai kesibukan satu sama lain, saling mencintai meskipun tidak satu atap. Untuk menciptakan keluarga yang sakinah diperlukan juga meningkatkan iman dan ibadah yang lebih baik.

Pola relasi pasangan *long distance marriage* karena faktor pekerjaan untuk menciptakan yang harmonis dan sakinah dalam penelitian ini adalah:

1. Menanyakan kabar atau menjaga komunikasi

Pasangan suami istri saling menanyakan kabar melalui media telephone atau whatshap, meskipun tidak berada dalam satu rumah suami istri tetap menjaga komunikasi setiap hari, karena komunikasi sangatlah penting untuk mewujudkan keluarga yang sakinah, karena dalam komunikasi mereka bisa mendapatkan ketenangan dari pasangan mereka masing-masing. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an Surat at-Tahrim [66] ayat 3-4 yang artinya: "Dan ingatlah ketika Nabi membicarakan secara rahasia kepada salah seorang isterinya (Hafsah) suatu peristiwa. Maka tatkala (Hafsah) menceritakan Peristiwa itu (kepada Aisyah) dan Allah memberitahukan hal itu (pembicaraan Hafsah dan Aisyah) kepada Muhammad lalu Muhammad memberitahukan sebagian (yang diberitakan Allah kepadanya) dan menyembunyikan sebagian yang lain (kepada Hafsah). Maka tatkala (Muhammad) memberitahukan pembicaraan (antara Hafsah dan Aisyah) lalu (Hafsah) bertanya: "Siapakah yang telah memberitahukan hal ini kepadamu?" Nabi menjawab: "Telah diberitakan kepadaku oleh Allah yang Maha mengetahui lagi Maha Mengenal." Jika kamu berdua bertaubat kepada Allah, Maka Sesungguhnya hati kamu berdua telah condong (untuk menerima kebaikan); dan jika kamu berdua bantu-membantu menyusahkan Nabi, Maka Sesungguhnya Allah adalah Pelindungnya dan (begitu pula) Jibril dan orang-orang mukmin yang baik; dan selain dari itu malaikat-malaikat adalah penolongnya pula. (Q.S. at-Tahrim [66]: 3-4)".

---

<sup>36</sup> Yani Tri Wijayanti, "Long Distance Marriage Couple Communication Pattern during the Covid-19 Pandemic," *Jurnal ASPIKOM* 6, no. 1 (Januari 2021): 213.



Ayat di atas memberikan petunjuk dalam berkomunikasi antara suami dan istri dengan cara selalu meluangkan waktu untuk berkomunikasi, baik dalam mencari solusi terhadap masalah yang dihadapi atau sekedar berbagi cerita, sebagaimana yang dilakukan Rasulullah saw. ketika meluangkan waktunya untuk berdialog dengan Hafsa. Bukan hanya itu, berkomunikasi antara suami dan istri, harus memilih kalimat yang tepat sehingga tidak menyinggung atau memojokkan pasangan. Teguran boleh dilakukan, akan tetapi disampaikan secara halus dan tidak arogan sehingga tidak menyinggung pasangan. Dalam kondisi tertentu, seorang suami dituntut untuk berlaku tegas dalam rangka menjalankan perintah Allah, agar melindungi keluarganya dari api neraka.<sup>37</sup>

## 2. Saling pengertian dan saling terbuka satu sama lain

Memberikan dukungan, saling memahami terhadap kesibukan masing-masing pasangan dan cerita berbagai permasalahan yang ada dalam kehidupan mereka, saling terbuka apabila ada masalah dan menyelesaikan bersama dengan baik. Dalam situasi berhubungan jarak jauh, suami dan istri hendaknya saling menyemngati ketika salah satunya terpaksa harus ditinggalkan dalam tuntutan pekerjaan, dan saling memikirkan anak mereka bersama, memberikan semangat dalam mendidik anak dan mengsuh anak. Tindakan ini merupakan salah satu bentuk kasih sayang dalam keluarga sebagaimana ditegaskan dalam al-Qur'an Surat ar-Ruum [30] ayat 21 yang artinya: "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir (Q.S. ar-Ruum [30]: 21)".

Sayyid Quṭhb Sayyid Quṭb menafsirkan bahwa sakīnah dalam ayat tersebut merupakan hubungan rumah tangga yang tenang bagi saraf dan jiwanya, tenang bagi hati dan pikiran, memberikan suatu kedamaian dalam menjalankan kehidupan, dan membuat nyaman dan tentram bagi rumah tangga.<sup>38</sup> Sikap saling terbuka dan mengerti antara satu sama lain akan semakin memupuk kasih sayang dalam rumah tangga. Kasih sayang merupakan salah satu sifat yang dimiliki oleh Allah SWT. Sifat tersebut diberikan

---

<sup>37</sup> Samsinar, "Pola Komunikasi Keluarga dalam Perspektif Islam," *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan* 5, no. 1 (2019): 13.

<sup>38</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zbilalil Qur'an* (Beirut: Darusy Syuruq, 1974), 138.



kepada setiap manusia sebagai bukti bahwa pentingnya hubungan baik kepada sesama manusia.<sup>39</sup>

Bagi mereka yang menjalani hubungan jarak jauh, meluangkan waktu pulang dan menghabiskan waktu bersama pasangan merupakan bentuk kasih sayang yang harus dipelihara. Jika tidak bisa untuk pulang bisa melakukan *quality time*, bisa dilakukan dengan *video call* dengan pasangan ketika sama-sama libur atau dalam waktu senggang.

### 3. Musyawarah terhadap terhadap masalah atau tantangan masa depan keluarga

Sangat penting untuk berbicara dengan pasangan tentang masalah yang mungkin mereka hadapi selama pernikahan jauh. Selain itu, selalu mengutamakan musyawarah tentang rencana kehidupan berumah tangga, termasuk masalah perekonomian dan pendidikan anak, dapat membantu membangun pemahaman yang lebih baik untuk menghadapi masalah jika muncul di masa depan. Hal ini merupakan salah satu bagian dari prinsip *mu'asyarah bil ma'ruf* sebagaimana ditegaskan dalam Qs. Al-Baqarah (2): 228 yang artinya: “Dan Para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf. akan tetapi Para suami, mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada isterinya. dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana (QS. al-Baqarah [2]: 228)”.

Al-Qur'an menggambarkan pola pernikahan *mu'asyarah* sebagai pola di mana suami dan istri membentuk kemitraan di mana mereka saling mendukung dan memperkuat satu sama lain, dan di mana konsep keadilan selalu dipertahankan, tidak peduli dimanapun dalam keadaan apapun. Memiliki sikap dewasa terhadap pasangan, keluarga, dan anak-anak adalah tanda kedewasaan, seperti halnya kemampuan untuk berperilaku dengan tepat di mana pun seseorang dapat menemukan dirinya sendiri.<sup>40</sup>

### 4. Memperbanyak ibadah dan meningkatkan iman.

Meningkatkan iman kepada Allah dan saling mendo'akan. Adalah upaya untuk mendapatkan ketenangan dalam rumah tangga bisa dihadirkan dari diri kita dan pasangan kita sendiri dengan saling memberikan cinta dan kasih sayang yang tulus, serta menjadikan setiap langkah dari pernikahan adalah betuk dari ibadah kepada Allah maka ketenangan atau sakinah dalam rumah tangga akan kita rasakan. Keluarga yang didirikan

---

<sup>39</sup> Idi Warsah, “Interkoneksi Pemikiran Al-Ghazālī dan Sigmund Freud Tentang Potensi Manusia,” *Kontekstualita* 32, no. 1 (2018).

<sup>40</sup> Ismi Lathifatul Hilmi, “Mu'asyarah Bil Ma'ruf sebagai Asas Perkawinan,” *Jurnal Ilmiah Abwal Syakhshiyah* 5, no. 1 (2023): 80.





di atas pondasi iman yang kuat adalah bagian dari kriteria keluarga sakinah sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. Maryam [19] ayat 55 yang artinya: “Dan ia menyuruh ahlinya untuk bersembahyang dan menunaikan zakat, dan ia adalah seorang yang diridhai di sisi Tuhannya”.

Penafsiran Al-Qurthubi pada ayat ini adalah berupa perintah untuk melaksanakan ibadah kepada Allah SWT. dan senantiasa menepati janji antara sesama manusia begitupun menepati janji dalam sebuah keluarga.<sup>41</sup> Begitupun sama halnya dalam berkeluarga, antara suami istri haruslah saling mengingatkan dalam hal kebaikan dan mencegah dari kemungkarannya. Karena itulah perintah Allah yang tertera dalam ayat ini. Kewajiban seorang suami memerintahkan istrinya untuk taat kepada Allah, melaksanakan sholat dan ibadah yang lainnya. Begitupun seorang istri yang senantiasa ada di samping suami dan memberikan semangat dan dukungannya.<sup>42</sup>

## Kesimpulan

Sakinah berarti keluarga yang dapat memberikan ketenangan dan kedamaian kepada semua anggota keluarga. Faktor yang menjadikan pasangan memilih untuk menjalani hubungan jarak jauh dalam penelitian ini mayoritas adalah karena faktor mikro untuk memperbaiki perekonomian keluarga mereka, dan ada juga yang terjadi karena adanya faktor makro yaitu sudah terjadinya kontrak dalam pekerjaannya. Berdasarkan analisa hasil penelitian dinamika pasangan *Long Distance Marriage* dalam membangun manajemen Karena Pasangan Bekerja di Luar kota adalah dengan membangun pola relasi yang baik, seperti Menanyakan kabar atau menjaga komunikasi, Menyemangati pasangan, Saling pengertian dan saling terbuka satu sama lain, Musyawarah terhadap terhadap masalah atau tantangan masa depan keluarga, Memiliki *quality time* bersama suami atau istri dan keluarga, Memperbanyak ibadah dan meningkatkan iman.

## Referensi

- Al-Qurthubi, Imam. *Al-Jami' Lil Ahkam Al-Quran*. Beirut: Al-Resalah Publisher, 1990.  
Asman. “Keluarga Sakinah dalam Kajian Hukum Islam.” *Al-Qadha: Jurnal Hukum Islam dan Perundang-Undangan* 7, no. 2 (2020).  
Baihaqi, Agus, Daniel Susilo, Nurannafi Farni Syam Maela, dan Irmia Fitriyah. “Komunikasi Keluarga Buruh Migran Indonesia: Masalah dan Penyelesaian.” *Jurnal Ilmu Komunikasi Efektif* 1, no. 2 (Juni 2018).

---

<sup>41</sup> Imam Al-Qurthubi, *Al-Jami' Lil Ahkam Al-Quran* (Beirut: Al-Resalah Publisher, 1990), 462.

<sup>42</sup> Ela Sartika, Dede Rodiana, dan Syahrullah, “Keluarga Sakinah dalam Tafsir Al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran Al-Qurthubi dalam Tafsir Jami' Li Ahkam Al-Qur'an dan Wahbah Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir),” *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 2 (2017): 125.



- Chadijah, Siti. "Karakteristik Keluarga Sakinah dalam Islam." *Rausyan Fiker* 14, no. 1 (2018).
- Dirgayunita, Aries, dan Reza Hilmy Luayyin. "Pendidikan Keluarga Sakinah dalam Perspektif Hukum Islam dan Psikologi." *Imtiyaz: Jurnal Ilmu Keislaman* 4, no. 2 (September 2020).
- Hadori, Mohamat dan Minhaji. "Makna Kebahagiaan dan Keharmonisan Rumah Tangga dalam Perspektif Psikologi." *Jurnal Lisan Al-Hal* 12, no. 1 (2018).
- Handayani, Yulastri. "Komitmen, Conflict Resolution, dan Kepuasan Perkawinan Pada Istri yang Menjalani Hubungan Pernikahan Jarak Jauh." *Psikoborneo* 4, no. 3 (2016).
- Hasnindar. "Pembentukan keluarga Sakinah Bagi Pasangan Long Distance Marriage (LDM) di Desa Karrang Kecamatan Cendana Kabupaten Enrekang." Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2021.
- Hendri, Jamaluddin Hos, dan Suharty Roslan. "Problematika Sosial Ibu Rumah Tangga Besuami Perantau (Studi Tentang Strategi Pemenuhan Nafkah dan Pola Asuh Anak Pada Ibu Rumah Tangga Bersuami Perantau di Kelurahan Lakudo Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah)." *Jurnal Neo Societal* 2, no. 1 (2017).
- Hilmi, Ismi Lathifatul. "Mu'asyarah Bil Ma'ruf sebagai Asas Perkawinan." *Jurnal Ilmiah Abwal Syakhsbiyyah* 5, no. 1 (2023).
- Hudafi, Hamsah. "Pembentukan Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 dan Kompilasi Hukum Islam." *ALHURRIYAH: Jurnal Hukum Islam* 06, no. 02 (Juli 2020).
- Kholik, Abdul. "Konsep Keluarga Sakinah, Mawaddah dan Rahmah Dalam Perspektif Hukum Islam." *Masile: Jurnal Studi Ilmu Keislaman* 1, no. 1 (2019).
- Lani, Oktri Permata, Refika Mastanora, Elfira Maya Sari, Hariyantoni, dan Alfian Miko. "Dynamics of Long-Distance Relationship Communication Between Husband and Wife in Maintaining the Marriage." Dalam *Proceedings of the 6th Batusangkar International Conference*. Batusangkar: European Alliance for Innovation, 2022.
- Lisaniyah, Fashi Hatul, Mira Shodiqoh, dan Yogi Sucipto. "Manajemen Membangun Keluarga Sakinah Bagi Pasangan LDM (Long Distance Marriage)." *The Indonesian Journal of Islamic Law and Civil Law* 2, no. 2 (2021).
- Monica, Devilia. "Tipe Komunikasi Hubungan Jarak Jauh Ibu sebagai Pekerja Migran Indonesia dengan Keluarga di Indonesia." Tesis, Universitas Pelita Harapan, 2024.
- Musyafah, Aisyah Ayu. "Perkawinan Dalam Perspektif Filosofis Hukum Islam." *Jurnal Crepido* 2, no. 2 (2020).
- Nurfaizah, Anis. "Konsep Keluarga Sakinah Dalam Pernikahan Jarak Jauh (Long Distance Marriage) Perspektif Fiqh Munakahat (Studi Kasus di Desa Panti Kecamatan Panti Kabupaten Jember)." Skripsi, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq, 2023.
- Paranta, Retno, Mikhael, dan Bangkit Lutfiaji Syaefullah. "Strategi Nafkah Rumah Tangga Buruh Tani di Distrik Prati Kabupaten Manokwari." *Prosiding Seminar Nasional Pembangunan dan Pendidikan Vokasi Pertanian* 4, no. 1 (2023).
- Prameswara, Adiyaksa Dhika, dan Hastaning Sakti. "Pernikahan Jarak Jauh (Studi Kualitatif Fenomenologis Pada Istri yang Menjalani Pernikahan Jarak Jauh)." *Jurnal Empati* 5, no. 2 (Agustus 2016).
- Prayoga, Anggoro Ageng. "Makna Merantau dan Strategi Bertahan Hidup Buruh Perantau di Kawasan Industri Kota Depok (Studi Kasus Buruh Perantau di Kecamatan Cimanggis Depok)." Skripsi, Universitas Nasional, 2023.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. Beirut: Darusy Syuruq, 1974.



- Rahardi, Rofiq. "Konsep Keluarga Sakinah dalam Tafsir al-Misbah (Studi Tematik atas Penafsiran M. Quraish Shihab terhadap Ayat-ayat Keluarga dalam Surat an-Nisa)." Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2008.
- Rini, Indah Ria Sulisty. "Hubungan antara Keterbukaan Diri dengan Penyesuaian Perkawinan pada Pasangan Suami Istri yang Tinggal Terpisah." *Psycho Idea* 7, no. 2 (2009).
- Rohmah, Babun Ni'matur, dan Riska Ayu Purnama Sari. "Tingkat Perubahan Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Buruh Migran di Desa Panggungrejo Gondanglegi Malang." *Jurnal Penelitian Ilmiah Intaj* 1, no. 1 (2017).
- Rubyasih, Arina. "Model Komunikasi Perkawinan Jarak Jauh." *Jurnal Kajian Komunikasi* 4, no. 1 (Juni 2016).
- Samsinar. "Pola Komunikasi Keluarga dalam Perspektif Islam." *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan* 5, no. 1 (2019).
- Sarkowi, Marzuki, Fajar Kamizi, dan Hana Pertiwi. "Disorientasi Harmonisasi Rumah Tangga dalam Keluarga Muslim di Era Digital." *Medina-Te: Jurnal Studi Islam* 18, no. 2 (Desember 2022).
- Sartika, Ela, Dede Rodiana, dan Syahrullah. "Keluarga Sakinah dalam Tafsir Al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran Al-Qurtubi dalam Tafsir Jami' Li Ahkam Al-Qur'an dan Wahbah Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir)." *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 2 (2017).
- Sarwono. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Juz I. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sholihah, Rohmahtus, dan Muhammad Al Faruq. "Konsep Keluarga Sakinah Menurut Muhammad Quraish Shihab." *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 1, no. 4 (Desember 2020).
- Shoumi, Ilfia Fadhilatus. "Pola Relasi Suami Istri Long Distance Marriage (LDM) di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Masyarakat di Kelurahan Tlogopojok, Kecamatan Gresik, Kabupaten Gresik)." Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2021.
- Subhan, Moh. "Long Distance Marriage (LDM) dalam Perspektif Hukum Islam." *Ulūmuna: Jurnal Studi Keislaman* 8, no. 2 (Desember 2022).
- Tedy, Armin. "Sakinah Dalam Perspektif al-Qur'an." *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis* 7, no. 2 (2018).
- Ula, Siti Khoirotul. "Qiwāma dalam Rumah Tangga Perspektif Teori Mubadalah." *Al-Hukkam: Journal of Islamic Family Law* 5, no. 2 (Juli 2021).
- Warsah, Idi. "Interkoneksi Pemikiran Al-Ghazāli dan Sigmund Freud Tentang Potensi Manusia." *Kontekstualita* 32, no. 1 (2018).
- Wijayanti, Yani Tri. "Long Distance Marriage Couple Communication Pattern during the Covid-19 Pandemic." *Jurnal ASPIKOM* 6, no. 1 (Januari 2021).
- Zulkifli, Hidayatul Sakinah Mohd, Rafeah Saidon, dan Azhar Abd Aziz. "Approach in Managing Conflict in A Long Distance Marriage." *Journal of Contemporary Islamic Studies* 8, no. 1 (2022).